



Transmisi Nilai Budaya dalam Pertunjukan Musik *Tabu Gong Rede Geda*: Analisis Sosiokultural

Antonius Harun Ruron¹, Andi Tenri Juli Astari²

¹ Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka

² Institut Kesenian Makassar

E-mail: harundadhenorn@gmail.com , tenrijuli@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran musik *Tabu Gong Rede Geda* sebagai medium transmisi nilai budaya di Desa Riangkotek, Flores Timur. Dengan pendekatan etnografi, studi ini menemukan bahwa musik tradisional ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai spiritual, sejarah, dan sosial melalui sistem mentor-murid berbasis observasi dan praktik langsung. Generasi tua berperan sebagai penjaga pengetahuan, mentransmisikan teknik musikal sekaligus makna kultural yang terkandung dalam setiap pertunjukan. Struktur sosial masyarakat yang patrilineal dan peran kuat lembaga adat menjadi fondasi pelestarian *Tabu Gong Rede Geda*. Musik ini berfungsi sebagai penanda identitas kultural, media komunikasi dengan leluhur, dan penguat kohesi sosial melalui nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan spiritualitas. Untuk memastikan kelestariannya, diperlukan strategi seperti dokumentasi digital, integrasi dengan pendidikan formal, dan penguatan peran komunitas. Temuan ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara pelestarian tradisi dan adaptasi inovatif dalam menjaga warisan budaya tak benda di era globalisasi.

Kata kunci: transmisi budaya, musik tradisional, *Tabu Gong Rede Geda*, pelestarian budaya, masyarakat adat.

Cultural Value Transmission in *Tabu Gong Rede Geda* Musical Performances: A Socio-Cultural Analysis

Abstract

This study examines the role of Tabu Gong Rede Geda music as a medium for cultural value transmission in Riangkotek Village, Flores Timur. Using an ethnographic approach, the research reveals that this traditional music serves not only as an artistic expression but also as a means of inheriting spiritual, historical, and social values through an observation-based mentor-apprentice system. Elders act as knowledge custodians, transmitting both musical techniques and the cultural meanings embedded in each performance. The patrilineal social structure and the strong role of customary institutions form the foundation for preserving Tabu Gong Rede Geda. This music functions as a cultural identity marker, a medium for communication with ancestors, and a reinforcement of social cohesion through values of togetherness, responsibility, and spirituality. To ensure its sustainability, strategies such as digital documentation, integration with formal education, and community empowerment are essential. These findings underscore the importance of balancing tradition preservation with innovative adaptation in safeguarding intangible cultural heritage in the era of globalization. These findings highlight the critical need to balance traditional preservation with innovative adaptation in safeguarding this intangible cultural heritage amidst globalization pressures.

Keywords: cultural transmission, traditional music, *Tabu Gong Rede Geda*, cultural preservation, indigenous community.

PENDAHULUAN

Musik tradisional merupakan manifestasi kultural yang memiliki peran vital dalam menjaga keber-

langsungan nilai-nilai budaya suatu masyarakat. Sebagai medium transmisi budaya yang efektif, musik tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga

berperan sebagai repositori hidup yang menyimpan sejarah, nilai-nilai, dan kearifan lokal suatu komunitas (Stadler Elmer, 2021). Dalam konteks pelestarian budaya, musik tradisional menjadi instrumen penting yang sejalan dengan Konvensi UNESCO untuk Pelindungan Warisan Budaya Tak benda, terutama di negara-negara non-Barat yang menggunakan pendidikan musik sebagai sarana mempertahankan warisan budaya lokal (Lee, 2021).

Sebagai sarana pewarisan budaya, musik tradisional memiliki kemampuan unik dalam mentransmisikan aturan musikolinguistik dan cara-cara regulasi afektif dari generasi tua ke generasi muda. Praktik bernyanyi, misalnya, telah menjadi kegiatan universal yang mencerminkan nilai-nilai kolektif, cerita, dan emosi suatu komunitas (Stadler Elmer, 2021). Dalam konteks sosial, musik tradisional memegang peranan sentral dalam perayaan dan upacara adat, berfungsi sebagai medium ekspresi budaya yang memperkuat identitas dan persatuan komunitas (Barton, 2018).

Pada era globalisasi yang semakin masif, eksistensi musik tradisional menghadapi berbagai tantangan serius, termasuk tekanan ekonomi dan kurangnya penerus tradisi (Kan, 2022). Akan tetapi, melalui berbagai upaya pelestarian seperti pengarsipan digital dan optimalisasi multikanal, musik tradisional dapat terus bertahan dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Lebih dari itu, musik tradisional juga memiliki manfaat terapeutik yang berkontribusi pada kesejahteraan mental individu, menunjukkan nilai multidimensional dari warisan budaya ini (Ning, 2023).

Dalam konteks pendidikan, musik tradisional berperan penting dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya, terutama bagi komunitas diaspora. Melalui pendidikan musik tradisional, generasi muda tidak hanya belajar tentang akar budaya tetapi juga mengembangkan rasa memiliki warisan budayanya

(Jumriani et al., 2024). Menurut Youngblood (2019) Fenomena ini menunjukkan bagaimana musik tradisional tetap menjadi elemen vital dalam transmisi budaya, bahkan ketika masyarakat menghadapi tantangan dekolonisasi akibat teknologi digital. Sejalan pemikiran Youngblood, musik *Tabu Gong Rede Geda* memiliki peran vital dalam transmisi budaya masyarakat Desa Riangkotek.

Di Desa Riangkotek, Nusa Tenggara Timur, musik *Tabu Gong Rede Geda* merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang memiliki makna mendalam bagi masyarakatnya. Musik ini merupakan jenis musik perkusi yang terdiri dari alat musik gong dan gendang, yang memiliki karakteristik ritme yang khas dalam tradisi musik Indonesia (Harun, 2022). Musik *Tabu Gong Rede Geda* merupakan salah satu bentuk seni perkusi tradisional yang unik, dimainkan menggunakan tiga buah gong dan sebuah gendang oleh dua orang pemain. Dalam permainan, gong dan gendang dimainkan secara bersamaan dengan pola ritmis yang saling berpautan, menciptakan harmonisasi dinamis antara ketukan gong yang beresonansi dan pukulan gendang yang energik.

Musik *Tabu Gong Rede Geda* merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai penting dalam kehidupan masyarakat desa Riangkotek. Sebagai bentuk musik perkusi tradisional, *Tabu Gong Rede Geda* memiliki karakteristik yang khas dengan penggunaan dua instrumen utama yaitu gong dan gendang. Gong yang digunakan dalam pertunjukan ini terbuat dari logam berbentuk lingkaran yang dapat berbentuk datar atau seperti mangkuk, yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan pemukul khusus. Instrumen gong menghasilkan suara melalui getaran ketika dipukul, menghasilkan bunyi yang kaya, dalam, dan bergetar yang menjadi ciri khas dari musik ini.

Dalam konteks kehidupan masyarakat desa Riangkotek, musik *Tabu*

Gong Rede Geda memiliki kedudukan yang istimewa karena dipertunjukkan setiap tahun bersamaan dengan ritual perbaikan rumah adat. Ritual ini merupakan sebuah tradisi yang melibatkan partisipasi seluruh masyarakat desa Riangkotek, dimana musik *Tabu Gong Rede Geda* menjadi bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari prosesi tersebut. Pertunjukan musik ini bukan sekadar hiburan, melainkan merupakan medium ekspresi budaya yang memperkuat ikatan sosial dan identitas komunal masyarakat desa (Harun, 2022).

Ritual perbaikan rumah adat yang diiringi musik *Tabu Gong Rede Geda* ini mencerminkan semangat gotong royong dan kebersamaan masyarakat desa Riangkotek. Pelaksanaan ritual ini tidak hanya bertujuan memelihara struktur fisik rumah adat, tetapi juga menjadi sarana untuk melestarikan warisan budaya dan mentransmisikan nilai-nilai tradisional kepada generasi berikut. Musik *Tabu Gong Rede Geda* dalam konteks ini berperan sebagai penanda simbolis yang mengiringi setiap tahapan ritual, sekaligus menjadi pengingat akan sejarah dan tradisi desa yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Musik tradisional berperan vital sebagai wahana transmisi nilai-nilai budaya antar generasi. Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sistem pewarisan simbolik yang kompleks yang membutuhkan kerja sama dan memfasilitasi persatuan di antara kelompok masyarakat (Rehfeldt et al., 2021). Dalam konteks ini, musik *Tabu Gong Rede Geda* menjadi medium penting dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya masyarakat desa Riangkotek kepada generasi berikutnya.

Pada era modern ini, musik tradisional menghadapi berbagai tantangan serius akibat modernisasi dan globalisasi. Seiring homogenisasi musik global, suara-suara lokal yang unik berisiko tenggelam, yang dapat mengakibatkan hilangnya identitas budaya. Penelitian ini menjadi penting

untuk mendokumentasikan dan memahami bagaimana nilai-nilai budaya dapat tetap bertahan dan ditransmisikan melalui musik *Tabu Gong Rede Geda* di tengah arus modernisasi.

Berdasarkan paparan di atas, kajian aspek sosial dan kultural dalam proses transmisi nilai menjadi krusial karena pertunjukan musik tradisional berperan penting dalam mempertahankan ikatan sosial dan identitas budaya dalam komunitas. Seperti halnya gamelan di Jawa dan Bali, musik tradisional menjadi integral dalam pertemuan komunitas dan upacara, memperkuat rasa memiliki dan identitas budaya bersama (Ozo et al., 2023). Selain itu, terdapat kekhawatiran serius mengenai hilangnya pengetahuan tradisional dan praktik-praktik yang diperlukan untuk memainkan musik tradisional. Ketika generasi yang lebih tua meninggal, tradisi lisan dan keterampilan yang diperlukan untuk memainkan musik tradisional mungkin tidak dapat diwariskan secara memadai kepada generasi yang lebih muda.

Penelitian ini menjadi semakin mendesak mengingat musik tradisional merupakan komponen vital dari warisan budaya yang mencerminkan nilai-nilai, perjuangan, dan pengalaman suatu komunitas. Musik yang diwariskan turun-temurun ini membantu menjaga tradisi tetap hidup dan menumbuhkan rasa memiliki. Selain itu, musik tradisional berfungsi sebagai alat pendidikan yang memungkinkan generasi muda untuk mempelajari warisan budaya dan tradisi mereka (Acariya et al., 2025).

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih baik tentang bagaimana proses pembelajaran dan pewarisan nilai budaya terjadi melalui musik *Tabu Gong Rede Geda*. Penelitian ini juga penting untuk memahami bagaimana musik tradisional dapat beradaptasi dengan perubahan zaman sambil tetap mempertahankan esensi kulturalnya. Hal ini sejalan dengan kebutuhan untuk menyeimbangkan modernisasi dengan tra-

disi, yang merupakan tantangan konstan dalam pelestarian musik tradisional.

METODE

Dalam kajian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan, dari Oktober 2023 hingga Maret 2024 di Desa Riangkotek, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Desa Riangkotek dipilih sebagai lokasi penelitian karena desa tersebut merupakan tempat berlangsungnya praktik musik *Tabu Gong Rede Geda* secara aktif dalam konteks ritual. Proses etnografi dilakukan dengan metode tinggal langsung (*live-in*), yakni peneliti membaur dan hidup bersama masyarakat desa selama masa penelitian. Selama enam bulan tersebut, peneliti secara intensif terlibat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, menghadiri upacara adat, menghadiri pertunjukan musik *Tabu Gong Rede Geda*, serta terlibat dalam kegiatan komunal lainnya yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi praktik musik ini.

Observasi partisipatif dilakukan secara berkelanjutan sepanjang masa tinggal peneliti di desa. Peneliti tidak hanya mengamati pertunjukan, tetapi juga ikut serta dalam kegiatan latihan dan diskusi kelompok musik, yang memberikan peluang untuk merasakan secara langsung dinamika kelompok, pola komunikasi, dan nilai-nilai yang tertanam dalam praktik musik *Tabu Gong Rede Geda*. Wawancara mendalam dilakukan sebanyak empat kali dengan informan yang dipilih secara purposif berdasarkan peran dan keterlibatan mereka dalam praktik musik *Tabu Gong Rede Geda*. Informan pertama adalah Bapak Dalu Koten, seorang tokoh adat Desa Riangkotek, yang memberikan wawasan historis dan pandangan filosofis mengenai asal-usul serta nilai-nilai budaya yang

melekat pada musik *Tabu Gong Rede Geda*.

Informan kedua adalah Bapak Liko Liwun, tokoh masyarakat yang aktif dalam pelestarian tradisi lokal, yang menjelaskan peran sosial musik *Tabu Gong Rede Geda* dalam memperkuat solidaritas komunitas dan kohesi sosial antarwarga desa Riangkotek. Wawancara ketiga dilakukan dengan Ogen Piran, seorang pemuda yang terlibat aktif dalam kelompok musik, untuk menggali pandangan generasi muda terhadap keberlanjutan praktik ini di tengah perubahan zaman dan pengaruh budaya luar. Sementara itu, wawancara keempat dilakukan dengan Bapak Anton Koten, selaku pemain senior dalam kelompok musik *Tabu Gong Rede Geda*, memberikan informasi mendetail mengenai struktur organisasi kelompok, proses pelatihan, serta tantangan yang dihadapi dalam menjaga konsistensi pertunjukan dan minat generasi muda terhadap musik tradisional ini. Kehadiran beliau juga berperan sebagai pengajar atau tutor bagi anggota muda dalam kelompok tersebut. Keempat informan ini memberikan kontribusi penting dalam membangun pemahaman yang komprehensif tentang makna, fungsi, dan dinamika musik *Tabu Gong Rede Geda* dalam kehidupan masyarakat Desa Riangkotek. Selain teknik lapangan, peneliti juga mengkaji berbagai literatur, arsip lokal, serta dokumentasi seperti foto dan video pertunjukan yang tersedia dari tokoh masyarakat sebagai bagian dari triangulasi data.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik, dengan tujuan mengidentifikasi pola-pola temuan yang berkaitan dengan proses transmisi nilai budaya dalam pertunjukan musik *Tabu Gong Rede Geda*. Analisis ini berfokus pada makna simbolik, narasi kolektif, serta dinamika sosial-budaya yang muncul dari interaksi antarpelaku dan komunitas dalam konteks pertunjukan. Melalui pendekatan ini, penelitian ini berupaya menyajikan gambaran yang

holistik dan mendalam tentang bagaimana musik *Tabu Gong Rede Geda* berfungsi sebagai medium pewarisan nilai-nilai budaya, memperkuat identitas kolektif, dan membentuk kesadaran sosial masyarakat Desa Riangkotek. Dengan demikian, musik ini dipahami bukan semata sebagai ekspresi seni, melainkan sebagai instrumen penting dalam reproduksi dan keberlanjutan budaya lokal.

HASIL PENELITIAN

Desa Riangkotek merupakan komunitas tradisional yang terletak di wilayah Lamaholot, Nusa Tenggara Timur. Desa ini dikenal karena karakter sosial-budayanya yang kuat dan berakar secara dalam pada adat istiadat. Kehidupan masyarakat di desa ini dicirikan oleh keterikatan yang mendalam terhadap nilai-nilai tradisional serta sistem kepercayaan kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Struktur sosial dan kebudayaan masyarakat Riangkotek mencerminkan kesinambungan antara praktik kehidupan sehari-hari dengan pandangan kosmologis lokal yang memperkuat kohesi sosial serta identitas komunal.

Salah satu ciri khas masyarakat Riangkotek adalah komitmen mereka dalam memelihara warisan budaya melalui pelaksanaan ritual-ritual adat yang masih dijalankan secara konsisten hingga saat ini. Nilai-nilai budaya tidak sekadar diposisikan sebagai simbol sejarah, melainkan hadir sebagai praktik sosial dan spiritual yang aktif dalam kehidupan komunitas. Hal ini tercermin dari keterlibatan kolektif masyarakat dalam berbagai ritus adat, serta penghormatan terhadap tatanan sakral yang diyakini menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan transenden.

Sebagian besar penduduk Desa Riangkotek bermata pencaharian sebagai petani dengan sistem pertanian tradisional yang sangat bergantung

pada siklus alam. Dalam konteks ini, hubungan antara manusia dan lingkungan tidak hanya dipandang secara ekonomis, tetapi juga secara kosmologis. Keberhasilan panen serta kelangsungan hidup komunitas diyakini sangat dipengaruhi oleh keharmonisan spiritual antara manusia dan kekuatan adikodrati yang dikenal dengan sebutan *Rera Wulan Tana Ekan*, yaitu entitas spiritual yang dipercayai mengatur tatanan kehidupan dan keseimbangan alam semesta.

Kepercayaan terhadap *Rera Wulan Tana Ekan* tidak semata-mata merupakan unsur dalam sistem kepercayaan, tetapi juga menjadi landasan normatif dalam pelaksanaan berbagai praktik kehidupan masyarakat. Dalam pandangan masyarakat Riangkotek, kekuatan ini memiliki pengaruh langsung terhadap aspek-aspek vital seperti kesuburan tanah, perlindungan dari gangguan eksternal, serta ketenteraman sosial. Oleh karena itu, ekspresi budaya, termasuk seni dan musik tradisional, kerap dihadirkan sebagai bagian integral dari ritus penghormatan terhadap kekuatan sakral tersebut.

Dalam kerangka spiritual dan budaya tersebut, *Korke* yakni ruang sakral yang diyakini sebagai tempat bersemayam *Rera Wulan Tana Ekan* menempati posisi yang sangat sentral. *Korke* berfungsi sebagai arena pelaksanaan upacara adat dan menjadi simbol relasi spiritual antara komunitas dan entitas sakral. Seni pertunjukan, khususnya musik tradisional seperti *Tabu Gong Rede Geda*, umumnya dipentaskan di *Korke* dalam rangkaian ritus adat sebagai bentuk komunikasi dan penghormatan spiritual. Dengan demikian, praktik seni musik di Desa Riangkotek tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan spiritual masyarakat.

Seni musik yang berkembang di kalangan masyarakat Riangkotek,

khususnya musik-musik ritmis yang bersifat ritualistik, memiliki fungsi yang sangat penting dalam menyampaikan pesan simbolik serta membangun solidaritas sosial. Musik dalam konteks ini tidak semata-mata berfungsi sebagai hiburan, tetapi merupakan ekspresi kolektif atas relasi sosial, spiritualitas, dan identitas budaya komunitas. Oleh karena itu, pemahaman terhadap latar sosial dan sistem kepercayaan masyarakat Riangkotek menjadi esensial sebagai dasar analisis dalam menafsirkan peran serta makna musik *Tabu Gong Rede Geda* dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya. Musik ini tidak hanya merepresentasikan ekspresi artistik, tetapi juga menjadi simpul integratif yang merekatkan dimensi sosial, religius, dan kultural masyarakat, menjadikan komunitas Riangkotek sebagai entitas yang dinamis sekaligus konsisten dalam mempertahankan tradisi

Proses transmisi Nilai Budaya

Proses transmisi nilai budaya melalui musik tradisional *Tabu Gong Rede Geda* di Desa Riangkotek berlangsung secara menyeluruh dan kontekstual, tidak terbatas pada penguasaan aspek teknis semata. Musik tradisional ini berfungsi sebagai medium pewarisan nilai-nilai spiritual, sosial, dan historis yang berakar kuat dalam kesadaran kolektif masyarakat setempat. Proses pewarisan ini berlangsung melalui mekanisme pembelajaran lintas generasi yang bersifat informal, di mana keterlibatan antara tokoh adat, musisi senior, dan generasi muda memegang peranan sentral dalam menjaga kesinambungan tradisi. Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Dalu Kote, tokoh adat Desa Riangkotek, menyatakan bahwa setiap tabuhan gong memiliki makna sakral tersendiri dan hanya dapat dimainkan dalam konteks ritual

tertentu yang telah diwariskan secara turun-temurun. Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa anak-anak muda akan memahami makna dari setiap tabuhan melalui keterlibatan langsung dalam praktik budaya tersebut. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa transmisi nilai budaya dalam konteks ini lebih menekankan pada proses internalisasi melalui pengalaman dan partisipasi aktif, ketimbang melalui penyampaian verbal atau pelatihan formal.

Metode pembelajaran musik *Tabu Gong Rede Geda* secara dominan bersandar pada observasi dan praktik berulang dalam lingkungan sosial yang mendukung. Para pemuda belajar dengan mengamati penampilan para pemain senior, mengikuti proses latihan secara informal, dan secara bertahap diikutsertakan dalam pertunjukan aktual. Ogen Piran, salah satu anggota muda kelompok musik, menyatakan bahwa ia “banyak belajar hanya dari menonton orang tua bermain,” yang menunjukkan pentingnya dimensi afektif dan sosial dalam proses belajar budaya ini. Dalam konteks ini, musisi senior seperti Bapak Anton Kote berperan sebagai mentor yang tidak hanya membimbing aspek teknis permainan alat musik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial dan kultural seperti kerja sama, disiplin, dan penghormatan terhadap sistem adat. Ia menegaskan bahwa “rasa itu datang dari kebersamaan, bukan dari teknik saja”, yang mengisyaratkan bahwa makna musikal tidak dapat dipisahkan dari relasi sosial dan spiritual yang menyertainya.

Lebih jauh, fungsi musik *Tabu Gong Rede Geda* tidak hanya terbatas sebagai sarana edukatif, tetapi juga sebagai instrumen pemersatu sosial. Dalam wawancara, Bapak Liko Liwon menjelaskan bahwa musik ini tidak hanya dimainkan pada saat upacara perayaan, tetapi juga dalam ritus duka

dan berbagai momen kolektif lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa musik memainkan peran penting dalam membangun solidaritas sosial dan menjaga keharmonisan relasi antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual yang dalam kosmologi lokal dikenal sebagai *Rera Wulan Tana Ekan*. Dengan demikian, melalui aktivitas musikal, masyarakat Riangkotek secara aktif memperbarui ikatan sosial mereka dan meneguhkan identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Meskipun demikian, proses transmisi nilai budaya melalui musik ini menghadapi tantangan signifikan seiring dengan perubahan sosial yang terjadi. Modernisasi, arus migrasi, dan dominasi budaya populer mulai memengaruhi ketertarikan generasi muda terhadap tradisi lokal, termasuk musik *Tabu Gong Rede Geda*. Sebagian besar anak muda menunjukkan kecenderungan yang lebih besar terhadap budaya populer kontemporer dan mengalami keterputusan dengan nilai-nilai budaya lokal. Dalam menghadapi situasi ini, masyarakat Riangkotek belum mengembangkan strategi formal seperti penyusunan kurikulum lokal atau pelatihan terstruktur. Sebaliknya, pelestarian musik ini tetap bertumpu pada keberlanjutan partisipasi dalam ritual sakral, yang secara implisit menjadi ruang pembelajaran nilai budaya bagi generasi muda. Meskipun tidak berbasis pada sistem pendidikan formal, partisipasi aktif dalam ritus adat tetap menjadi sarana utama dalam mempertahankan kesinambungan budaya.

Dengan demikian, proses transmisi nilai budaya melalui musik *Tabu Gong Rede Geda* merupakan fenomena yang kompleks dan dinamis. Transmisi ini mencakup dimensi teknis, sosial, dan spiritual yang dijalankan melalui mekanisme belajar berbasis komunitas, interaksi antargenerasi, dan

keterlibatan aktif dalam praktik budaya. Dalam konteks ini, musik bukan hanya sarana ekspresi artistik, melainkan juga menjadi instrumen strategis dalam pelestarian identitas budaya masyarakat Riangkotek di tengah arus perubahan zaman.

Aspek Sosial

Struktur sosial masyarakat Desa Riangkotek sebagai bagian dari komunitas budaya Lamaholot berlandas pada sistem patrilineal yang menempatkan laki-laki sebagai pewaris utama garis keturunan serta pemikul tanggung jawab adat. Konsekuensi dari sistem ini terlihat jelas dalam praktik *Tabu Gong Rede Geda*, yakni hanya laki-laki dari garis keturunan tertentu yang diperbolehkan memainkan instrumen musik ini, sebagai bentuk penjagaan terhadap kesakralan ritus. Dalam konfigurasi sosial ini, lembaga adat memiliki otoritas sentral dalam mengatur penyelenggaraan dan pengawasan pertunjukan musik ritual *Tabu Gong Rede Geda*, termasuk menetapkan syarat genealogis bagi calon pemain. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Dalu Koten, pelarangan partisipasi perempuan bukan sekadar tradisi, melainkan aturan sakral yang diyakini melindungi keutuhan komunikasi spiritual dengan leluhur.

Keyakinan akan pentingnya menjaga kemurnian komunikasi spiritual ini tercermin dalam posisi sentral musik *Tabu Gong Rede Geda* sebagai media sakral. Musik ritual tersebut tidak hanya diposisikan sebagai ekspresi artistik, melainkan sebagai media spiritual yang memediasi hubungan antara manusia dan leluhur. Hal ini tercermin dalam pandangan tokoh adat yang menekankan bahwa setiap elemen dalam tabuhan musik memiliki fungsi simbolik dan implikasi spiritual tertentu. Pernyataan seperti “setiap tabuhan adalah panggilan untuk leluhur” menunjukkan bahwa musik tidak sekadar bersifat performatif,

tetapi juga mengandung makna yang bersifat normatif dan sakral. Kesalahan dalam penyajian ritmis bahkan diyakini dapat mengganggu keharmonisan relasi kosmis antara masyarakat dan leluhur, sehingga praktik musikal ini tunduk pada norma-norma adat yang ketat. Dengan demikian, musik *Tabu Gong Rede Geda* berfungsi tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai instrumen regulatif dalam menjaga keseimbangan spiritual dan sosial komunitas.

Transmisi nilai budaya dalam konteks sosial masyarakat Riangkotek berlangsung secara informal namun terstruktur melalui relasi intergenerasional yang kuat. Proses ini banyak bergantung pada model pembelajaran berbasis komunitas, di mana generasi tua berperan sebagai mentor yang menanamkan pemahaman akan makna spiritual musik melalui praktik langsung dan observasi. Berdasarkan hasil observasi partisipatif, terlihat bahwa para pemuda sering duduk di pinggir arena latihan, mengamati dalam diam sebelum dipanggil secara spontan oleh mentor untuk bergabung bermain. Metode ini mengandalkan pembelajaran berbasis imitasi dan partisipasi model yang juga dijelaskan oleh Bapak Anton Koten, musisi senior dan mentor: "Saya tunjukkan, mereka tiru... rasa itu datang dari kebersamaan, bukan dari teknik saja."

Struktur pelatihan dalam tradisi ini diatur secara informal tanpa pembagian jadwal latihan yang terstruktur. Latihan tidak dilaksanakan secara terpisah dari pertunjukan, tetapi terjadi secara langsung dalam konteks pertunjukan itu sendiri. Dalam proses ini, urutan bermain didahulukan bagi anggota yang lebih tua, sedangkan generasi muda berpartisipasi secara bertahap sesuai kedekatan mereka dengan aktivitas musikal tersebut. Proses pembelajaran tidak mengikuti pendekatan formal-institusional, tetapi berakar pada pengalaman komunal dan interaksi sosial. Generasi muda seperti Ogen

Piran mengisahkan bahwa keterlibatannya dimulai dari aktivitas sederhana, seperti membantu mengangkat alat musik, hingga kemudian diperbolehkan ikut serta dalam pertunjukan. Ia menyatakan: "Kami ikut latihan saja... kadang cuma nonton orang tua main pun sudah belajar banyak." Mekanisme ini memperlihatkan bagaimana pewarisan nilai budaya berlangsung secara organik dalam kehidupan sehari-hari dan relasi kolektif masyarakat.

Musik *Tabu Gong Rede Geda* juga memiliki dimensi kohesi sosial yang signifikan. Pertunjukan musik tidak hanya hadir dalam konteks ritual sakral seperti penghormatan terhadap *Rera Wulan Tana Ekan*, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan komunal yang lebih luas, misalnya dalam upacara syukur panen atau permohonan penyembuhan. Bapak Liko Liwun menjelaskan bahwa: "Musik ini menyatukan kita... lewat musik, kita saling bantu." Dalam satu observasi saat ritus panen, seluruh penabuh gong yang tampil berasal dari keluarga yang secara turun-temurun tergabung dalam kelompok musik, menunjukkan adanya kontinuitas genealogis dalam struktur sosial kelompok musik tersebut.

Transmisi nilai budaya melalui musik tradisional ini menghadapi sejumlah tantangan yang cukup kompleks. Musik tersebut tidak bisa dimainkan sembarangan, melainkan harus berlangsung berdampingan dengan pelaksanaan ritual, sehingga kesempatan bagi generasi muda untuk belajar menjadi sangat terbatas. Selain itu, banyak pemuda yang sering meninggalkan desa untuk pekerjaan, pendidikan, atau keperluan lain, yang semakin mengurangi keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran musik. Sebagian dari mereka juga cenderung memandang musik tradisional sebagai sesuatu yang kuno dan kurang relevan dengan zaman sekarang. Untuk menghadapi tantangan tersebut, komunitas mulai menginisiasi berbagai upaya, seperti pembentukan

kelompok pemuda dan pendokumentasian pertunjukan melalui rekaman digital, yang digunakan sebagai media pembelajaran informal guna melestarikan tradisi ini.

Lembaga adat, dalam konteks ini, berperan strategis sebagai penjaga otoritas kultural. Fungsinya meliputi fasilitasi pelatihan, pengorganisasian pertunjukan, serta penjagaan nilai sakral dan autentisitas ritus. Lembaga ini juga mengatur siapa yang boleh tampil, kapan musik dimainkan, dan dalam konteks ritus apa, sebagaimana ditekankan oleh Bapak Dalu Koten bahwa “anak-anak muda akan tahu, kapan tabuh dimainkan, untuk siapa, dan dalam suasana apa.” Struktur sosial ini menunjukkan bentuk organisasi budaya yang kompleks namun adaptif, dengan kemampuan mengintegrasikan unsur spiritual, pendidikan informal, dan dinamika sosial dalam satu sistem yang mendukung kelangsungan nilai budaya.

Dengan demikian, aspek sosial dari praktik *Tabu Gong Rede Geda* tidak hanya berkaitan dengan struktur masyarakat dan peran adat, tetapi juga mencerminkan bagaimana sistem sosial yang hidup dapat menjadi wahana efektif dalam pewarisan nilai budaya. Keberhasilan transmisi ini bertumpu pada keterlibatan semua lapisan komunitas, dari tokoh adat hingga pemuda, serta pada kemampuan masyarakat untuk mengelola dinamika perubahan sambil tetap menjaga integritas tradisi (Safnil, 2000).

Aspek Kultural

Musik *Tabu Gong Rede Geda* merupakan ekspresi kultural yang mengakar dalam kosmologi dan simbolisme masyarakat Riangkotek. Ia tidak sekadar dipahami sebagai seni pertunjukan, melainkan sebagai representasi dari pandangan dunia (worldview) yang menyatukan unsur spiritual, mitologis, dan identitas kultural lokal. Dalam musik ini terkandung sistem pengetahuan

simbolik yang hanya dapat dimaknai secara penuh oleh mereka yang berada dalam konteks budaya Riangkotek.

Karakteristik ritmis, struktur pola tabuhan, serta komposisi alat-alat gong dan gendang merepresentasikan keteraturan kosmos versi lokal. Penempatan dan urutan instrumen tidak ditentukan secara estetis belaka, melainkan dilandaskan pada relasi kosmologis yang mengacu pada kepercayaan terhadap entitas spiritual tertinggi, *Rera Wulan Tana Ekan*. Dalam observasi partisipatif saat ritus panen, penabuhan dilakukan di *Korke* ruang sakral tempat persembahan dilakukan yang memperlihatkan bahwa praktik musikal ini tidak bisa dipisahkan dari dimensi religio-kultural. Bapak Dalu Koten menegaskan: “Musik ini bukan sekadar bunyi gong. Setiap tabuhan adalah panggilan untuk leluhur. Kalau dimainkan sembarangan, leluhur bisa marah.” Pernyataan ini mencerminkan pemahaman bahwa musik menjadi jembatan antara dimensi manusia dan dimensi adikodrati.

Dalam proses pewarisan budaya, musik ini tidak dipelajari secara formal, melainkan diserap sebagai bagian dari keterlibatan dalam siklus kehidupan dan ritus-ritus komunitas. Namun, aspek kultural yang menonjol bukan hanya pada bagaimana musik ditransmisikan, tetapi pada bagaimana pemaknaannya dibentuk melalui pengalaman eksistensial dan spiritual. Seperti disampaikan oleh Bapak Anton Koten, “*Saya tunjukkan, mereka tiru... karena rasa itu datang dari kebersamaan, bukan dari teknik saja.*” Ungkapan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap musik ini bukan semata keterampilan musikal, melainkan internalisasi makna kultural melalui pengalaman kolektif.

Selain sebagai sarana komunikasi spiritual, musik ini juga merupakan *ars memorativa*—alat pengingat kole-

ktif terhadap narasi asal-usul, relasi dengan tanah, dan ikatan leluhur. Pengetahuan mengenai siapa yang boleh memainkan instrumen tertentu, kapan tabuhan dilakukan, dan makna tiap pola ritmis bersumber dari memori kultural yang terus direproduksi dalam praktik musikal. Dalam hal ini, musik menjadi teks budaya yang hidup.

Selain itu, dalam pengamatan terhadap proses pewarisan, tampak bahwa tidak terdapat jadwal latihan yang terstruktur atau dipisahkan dari konteks pertunjukan. Apa yang disebut sebagai "latihan" justru berlangsung secara organik pada saat pertunjukan ritual itu sendiri. Pemula tidak terlebih dahulu dilatih secara formal, melainkan mulai dengan mengamati dari pinggir arena, lalu secara bertahap diberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam tabuhan, seiring dengan meningkatnya pemahaman mereka terhadap pola musikal dan makna ritus. Mekanisme ini menunjukkan bahwa struktur pewarisan tidak berorientasi pada keterampilan teknis semata, melainkan pada kedalaman pengalaman kultural dan spiritual. Dengan demikian, proses pembelajaran ini menekankan pentingnya memahami bukan hanya *bagaimana memainkan*, tetapi juga *mengapa memainkan* musik tersebut dalam konteks ritus dan kosmologi lokal.

Kesakralan *Tabu Gong Rede Geda* juga tercermin dari larangan mutlak untuk memainkannya di luar konteks ritus. Wawancara dengan tokoh adat (Bapak Dalu Koten) menegaskan bahwa pelanggaran terhadap norma ini diyakini akan mengundang kemarahan leluhur dan mengganggu keseimbangan kosmologis. Oleh karena itu, aktivitas seperti syukur panen atau penyembuhan—yang mungkin terlihat sebagai kegiatan komunal—tetaplah merupakan

ritus yang melibatkan persembahan dan doa kepada Rera *Wulan Tana Ekan*. Dengan kata lain, musik ini tidak pernah kehilangan fungsi sakralnya, sekalipun dimainkan dalam ragam situasi.

Akhirnya, posisi musik *Tabu Gong Rede Geda* dalam kebudayaan Riangkotek menegaskan bahwa ia bukan sekadar media hiburan atau simbol identitas pasif. Musik ini merupakan struktur makna yang mengikat narasi, ruang sakral, ekspresi spiritual, dan pemaknaan atas keberadaan kolektif. Dalam konteks ini, musik berfungsi sebagai mekanisme pertahanan budaya yang menjaga kesinambungan nilai-nilai kosmologis, meskipun harus berhadapan dengan tekanan zaman yang terus berubah.

PEMBAHASAN

Musik *Tabu Gong Rede Geda* di Desa Riangkotek bukan sekadar bentuk ekspresi artistik, melainkan juga berfungsi sebagai medium utama dalam proses transmisi nilai-nilai budaya antar generasi. Musik ini memainkan peran vital dalam menyampaikan pesan spiritual, historis, dan sosial yang berakar pada sistem kepercayaan dan struktur sosial masyarakat lokal. Proses pewarisan nilai-nilai tersebut berlangsung melalui praktik budaya yang bersifat partisipatif, informal, dan berbasis komunitas. Dalam konteks ini, interaksi antara musisi senior dan generasi muda tidak hanya bertujuan mengajarkan teknik musikal, tetapi juga membentuk kesadaran kultural dan spiritual yang mendalam.

Temuan penelitian ini secara tegas mengonfirmasi klaim awal bahwa *Tabu Gong Rede Geda* adalah medium sakral yang tidak dapat dipisahkan dari ritus adat masyarakat Riangkotek. Meskipun dalam observasi teridentifikasi aktivitas seperti syukur panen atau permohonan penyembuhan yang melibatkan musik ini, seluruh konteks tersebut tetap

merupakan bagian dari sistem ritual yang terikat dengan kosmologi Rera Wulan Tana Ekan. Dengan demikian, tidak ada pertunjukan *Tabu Gong Rede Geda* yang bersifat sekuler setiap tabuhan, pola ritme, dan partisipasi pemain harus dipahami sebagai ekspresi spiritual yang hierarkis

Koentjaraningrat, (2013) menyatakan bahwa pewarisan budaya merupakan proses sosial yang melibatkan penginternalisasian nilai-nilai melalui simbol, bahasa, dan praktik yang bersifat repetitif dalam ruang kehidupan komunitas. Pandangan ini diperkuat oleh (Suroto, 2016) yang menegaskan bahwa musik tradisional merupakan wahana transmisi nilai budaya yang efektif karena menggabungkan dimensi emosional, simbolik, dan edukatif dalam satu kesatuan praktik. Dengan demikian, keberadaan musik *Tabu Gong Rede Geda* tidak hanya mempertahankan kontinuitas budaya, tetapi juga merepresentasikan mekanisme pedagogis non-formal yang khas dalam sistem pendidikan tradisional.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses transmisi nilai budaya melalui *Tabu Gong Rede Geda* bersandar kuat pada sistem mentor-murid yang tidak formal, namun terbukti efektif dalam menjembatani pengetahuan antargenerasi. Para musisi senior, seperti Bapak Anton Koten, memainkan peran sentral sebagai *culture bearer* atau penjaga warisan kultural yang secara perlahan menanamkan bukan hanya teknik permainan alat musik, tetapi juga nilai-nilai kolektif seperti kerja sama, disiplin, serta penghormatan terhadap sistem adat dan entitas spiritual Rera Wulan Tana Ekan.

Model transmisi ini mencerminkan konsep *apprenticeship learning* dalam pembelajaran tradisional sebagaimana dikemukakan oleh Sudirman, (2018) yaitu proses belajar yang berbasis pengamatan, imitasi, dan keterlibatan langsung dalam praktik sosial-budaya. Sementara itu, Sari, (2017) menekankan peran sentral figur

otoritatif dalam masyarakat adat dalam menjaga kesinambungan nilai budaya melalui praktik edukasi yang bersifat trans generasional. Dalam konteks Riangkotek, praktik belajar melalui observasi langsung, keterlibatan bertahap, dan pengalaman sosial menjadi strategi pewarisan nilai yang bersifat kontekstual serta berakar kuat pada realitas kehidupan komunitas lokal. Hal ini sejalan dengan gagasan Prasetyo, (2019) yang memandang musik tradisional sebagai ruang artikulasi nilai-nilai sosial dan spiritual yang tidak terlepas dari struktur kekuasaan simbolik masyarakat setempat.

Struktur sosial masyarakat Riangkotek, yang berbasis sistem patrilineal dan dikendalikan oleh otoritas lembaga adat, menjadi fondasi penting dalam pelestarian tradisi ini. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran bahwa lembaga adat berfungsi sebagai *social control* dan penjaga kesinambungan budaya, sebagaimana disampaikan oleh (Mappakalu & Rudi, 2021) yang mengidentifikasi peran lembaga adat dalam menampung aspirasi masyarakat, mengelola konflik, dan memastikan regenerasi nilai tradisional melalui pelibatan pemuda dalam latihan budaya. Selain itu, teori hukum adat sebagai penopang harmoni sosial menurut Nafisa et al., (2024) menegaskan bahwa hukum adat tidak hanya mengatur perilaku teknis, tetapi juga menjadi norma religio-kultural yang menopang sistem patrilineal dan keutuhan komunitas. Dalam perspektif sosiologi pedesaan, lembaga adat seringkali memiliki otoritas formal dan informal dalam menetapkan tata cara ritual serta sanksi terhadap pelanggaran budaya operasionalisasi ini diuraikan secara sistematis dalam Sosiologi Pedesaan (Ummah, 2019). Konsep "*beo/golo lonto*" dari penelitian masyarakat Manggarai menurut (Resmini & Mabut, 2020) juga memperkuat analisis bahwa lembaga adat menjadi aktor utama dalam pemeliharaan identitas

kultural dan kohesi komunitas ke dalam struktur sosial desa.

Fungsi sosial musik *Tabu Gong Rede Geda* juga tampak dalam kemampuannya mengikat komunitas melalui nilai-nilai kohesi, tanggung jawab kolektif, dan identitas bersama. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rifda et al., 2024) pada masyarakat Melayu Jambi yang menemukan bahwa musik tradisional berfungsi sebagai sarana pemersatu spiritual dan sosial menciptakan kesadaran kolektif dan memperkuat ikatan antaranggota masyarakat dalam berbagai konteks upacara. Musik ritual, menurut studi (Ruth Meliani Tatubeket, Agustina, 2019) juga berperan sebagai wahana integrasi kosmologis dengan alam dan leluhur, sehingga menjadi alat penguatan identitas etno-spiritual di masyarakat.

Konsep *social solidarity* dalam sosiologi komunitas, sebagaimana dideskripsikan oleh (Ummah, 2019) menjelaskan bahwa musik dalam upacara adat menjadi medium penting untuk merawat solidaritas dan tanggung jawab kolektif—dengan demikian, pertunjukan musik tidak hanya tampil sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai mekanisme penguatan kohesi sosial.

Namun, transmisi budaya ini kini menghadapi tantangan serius. Modernisasi, arus migrasi, dan pengaruh budaya populer telah menggeser orientasi generasi muda, yang menyebabkan keterputusan dari akar budaya mereka. Dalam konteks ini, studi oleh (Sinambela et al., 2025) mengidentifikasi bahwa perluasan akses terhadap informasi global turut berkontribusi pada dislokasi nilai tradisional, di mana generasi muda cenderung mengadopsi budaya massa dan mengabaikan praktik budaya lokal. Hal ini diperkuat oleh pengamatan (Sutisna, 2024) yang mencatat bahwa keterbatasan ruang ritual dan eksklusivitas praktik kesenian tradisional menyebabkan generasi muda kesulitan untuk terlibat aktif dalam proses pewarisan budaya.

Musik *Tabu Gong Rede Geda* merupakan ekspresi budaya yang bersifat sakral dan hanya dimainkan dalam konteks ritus adat tertentu, seperti perbaikan rumah adat atau komunikasi dengan *Rera Wulan Tana Ekan*. Kegiatan seperti syukur panen atau permohonan penyembuhan, meskipun bersifat komunal, tetap tidak terlepas dari kerangka ritual karena terkait dengan penghormatan kepada leluhur dan entitas spiritual. Dengan demikian, seluruh pertunjukan musik ini tanpa terkecuali memiliki dimensi sakral yang mengikatnya dengan sistem kepercayaan masyarakat Riangkotek. Keterbatasan ruang dan waktu pembelajaran pun muncul karena generasi muda hanya dapat terlibat ketika ritus-ritus tersebut dilaksanakan.

Dalam kondisi ini, peluang untuk melakukan transmisi budaya secara langsung pun menjadi sempit, dan ini menegaskan risiko terputusnya kontinuitas tradisi sebagaimana dikemukakan (Sutisna, 2024). Meski demikian, gagasan glokalisasi yang diangkat oleh (Lumanto, 2024) menunjukkan bahwa pengaruh global tidak selalu bersifat destruktif. Justru melalui pendekatan adaptif berbasis teknologi dan media digital, komunitas lokal dapat menemukan strategi baru untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya, tanpa melepaskan akar identitas kulturalnya.

Dengan demikian, *Tabu Gong Rede Geda* bukan hanya warisan seni, tetapi merupakan jalinan kompleks antara ekspresi budaya, struktur sosial, dan spiritualitas lokal. Ia menjadi wadah penting dalam pewarisan nilai-nilai yang tidak sekadar diturunkan sebagai pengetahuan, melainkan diinternalisasi melalui pengalaman, partisipasi, dan keterlibatan sosial. Dalam konteks ini, musik tradisional berfungsi sebagai pengikat identitas, pelindung nilai, serta simbol kontinuitas kultural yang tangguh di tengah perubahan global.

SIMPULAN

Musik *Tabu Gong Rede Geda* memainkan peran penting sebagai medium utama dalam transmisi nilai budaya di masyarakat Riangkotek. Melalui praktik pembelajaran berbasis observasi dan keterlibatan langsung antara generasi tua dan muda (mentor dan murid), nilai-nilai seperti tanggung jawab kolektif, kohesi sosial, spiritualitas, serta penghormatan terhadap adat dan leluhur diwariskan secara kontekstual dan berkesinambungan. Proses pewarisan ini berjalan dalam kerangka sosial yang ditopang oleh struktur patrilineal dan otoritas lembaga adat, menjadikan musik tradisional ini bukan hanya bentuk ekspresi seni, tetapi juga mekanisme pendidikan kultural yang efektif. Di tengah tantangan globalisasi dan pergeseran minat generasi muda, strategi inovatif seperti digitalisasi dan integrasi dalam pendidikan formal menjadi langkah penting untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai yang terkandung dalam musik *Tabu Gong Rede Geda*.

REFERENSI

- Prasetyo, A. (2019). Musik Tradisional sebagai Representasi Nilai Budaya Lokal: Studi Kasus di Jawa Tengah. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(1), 33–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.12962/jsh.v10i1.1234>
- Acariya, D., Jurnal, N., Budaya, B., Jl, A., Kampus, R., Sel, K. K., & Badung, K. (2025). *Peran Musik Kontemporer dalam Pelestarian Budaya Tradisional di Universitas Udayana , Indonesia pelestarian budaya lokal melalui pendekatan seni kontemporer yang adaptif terhadap Budaya dengan spesialisasi antropologi kesenian . Secara praktis , hasil pen. 3*, 94–103.
- Barton, G. (2018). The Relationship Between Music, Culture, and Society: Meaning in Music. *Music Learning and Teaching in Culturally and Socially Diverse Contexts*, 23–41. https://doi.org/10.1007/978-3-319-95408-0_2
- Harun, R. A. (2022). Analisis Pembelajaran Musik *Tabu Gong Rede Geda* Dalam Konteks Pewarisan Budaya di Desa Riangkotek, Nusa Tenggara Timur. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(10), 1–23. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i10.12554>
- Jumriani, J., Muhaimin, M., Mutiani, M., Abbas, E. W., & Rusmaniah, R. (2024). Efforts to preserve traditional music through social knowledge subjects. *Journal of Education and Learning*, 18(1), 140–147. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i1.20838>
- Kan, L. (2022). Research on the Sustainability of Traditional Music and the Adaptability of Ecological Environment. *Journal of Environmental and Public Health*, 2022. <https://doi.org/10.1155/2022/2724635>
- Koentjaraningrat. (2013). *Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.
- Lee, D. (2021). The Role of Music Education in Cultural Preservation, Perpetuation and Development in 21st Century Digital Environments. *43rd ANZARME Conference: Unmasking Music Education, October*, 1–23. <https://www.researchgate.net/publication/355758833>
- Lumanto, N. (2024). Glokalisasi Budaya Terhadap Suku Mandar: Tantangan Dan Adaptasi. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8(5), 174–184.
- Mappakalu, A. M., & Rudi. (2021). Peran Lembaga Adat Dalam Mempertahankan Budaya Di Desa

- Tompo Bulu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai. *Jurnal Ilmiah Administrasita*, 12(2), 83–94.
<https://doi.org/10.47030/administrasita.v12i2.296>
- Nafisa, C., Fadillah, A., Nurul Hadrah, A., & Defrianti, D. (2024). Ruang Lingkup Dan Sejarah Lahirnya Hukum Adat. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(4), 2118–7302.
<https://sejurnal.com/1/index.php/jikm/article/view/1109%0Ahttps://sejurnal.com/1/index.php/jikm/article/download/1109/1297>
- Ning, H. (2023). Analysis of the value of folk music intangible cultural heritage on the regulation of mental health. *Frontiers in Psychiatry*, 14(March), 1–11.
<https://doi.org/10.3389/fpsy.2023.1067753>
- Ozo, V., Tchaikovsky, F., Pramudyo, G. N., & Indrawati, T. (2024). Viewing Indonesian Traditional Music through Nada Nusantara. *Culture and Sustainable Development In Community: Challenges And Opportunities In The Psdt, Present and Future*, 213–219.
- Rehfeldt, R. A., Tyndall, I., & Belisle, J. (2021). Music as a Cultural Inheritance System: A Contextual-Behavioral Model of Symbolism, Meaning, and the Value of Music. *Behavior and Social Issues*, 30(1), 749–773.
<https://doi.org/10.1007/s42822-021-00084-w>
- Resmini, W., & Mabut, F. (2020). Upacara Penti Dalam Masyarakat Kampung Rato di Kabupaten Manggarai. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 61.
<https://doi.org/10.31764/civicus.v8i2.2862>
- Rifda, A. D., Defrianti, D., Sagala, S., Purba, N., Harefa, R. F., & Jambi, U. (2024). Peran musik tradisional dalam upacara adat masyarakat melayu jambi. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, 8(12), 141–144.
- Ruth Meliani Tatubeket, Agustina, A. E. (2019). Peran Musik Tuddukat Dalam Ritual Arat Sabulungan Di Kabupaten Mentawai. *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, 13(1), 75–105.
<https://doi.org/doi:http://dx.doi.org/10.14421/>
- Safnil. (2000). *Rhetorical Structure Analysis of the Indonesian Research Articles*. June.
<http://thesis.anu.edu.au/public/adt-ANU20020726.095142/index.html%5Cnhttp://thesis.anu.edu.au/uploads/approved/adt-ANU20020726.095142/public/01front.pdf%5Cnhttp://thesis.anu.edu.au/uploads/approved/adt-ANU20020726.095142/public/02whole.pdf%5Cnhttp://www.s>
- Sari, R. P. (2017). Peran Pemimpin Adat dalam Pewarisan Nilai Budaya: Kajian Etnopedagogi di Komunitas Adat. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 22(3), 211–220. <https://doi.org/doi.org/10.24832/jpnk.v22i3.652>
- Sinambela, S. M., Saragih, M. D., Novi, J., & Lumbantobing, Y. (2025). Dinamika Kebudayaan dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2.
- Stadler Elmer, S. (2021). Song Transmission as a Formal Cultural Practice. *Frontiers in Psychology*, 12(December).
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.654282>
- Sudirman, A. (2018). Model Pendidikan Kultural Berbasis Pewarisan Nilai Tradisional: Studi pada Komunitas Adat di Sulawesi

- Selatan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(2), 87–95. <https://doi.org/doi.org/10.17977/um048v24i2p87>
- Suroto, S. (2016). Musik Tradisional sebagai Sarana Edukasi Nilai Budaya: Tinjauan Teoretis dan Praktis. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(2), 142–150. <https://doi.org/doi.org/10.24832/jpnk.v20i2.453>
- Sutisna, N. (2024). Seni Tradisional Di Era Digital Dan Upaya Sanggar Sawo Kecik Dalam Melestarikan Tari Topeng Cirebon Dengan Pendekatan SEMIOTIK. *Multikultura*, 3(4). <https://doi.org/10.7454/multikultura.v3i4.1075>
- Ummah, M. S. (2019). Sosiologi Pedesaan: Struktur dan Transformasi Sosial. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). <https://sejurnal.com/1/index.php/jikm/article/view/1109%0Ahttps://sejurnal.com/1/index.php/jikm/article/download/1109/1297>
- Youngblood, M. (2019). Cultural transmission modes of music sampling traditions remain stable despite delocalization in the digital age. *PLoS ONE*, 14(2), 1–12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0211860>